

## **Analisis Risiko dalam Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah**

**Tiara Cordelia<sup>1\*</sup>, Merika Setiawati<sup>2</sup>, Irsyad<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

[1tiarara794@gmail.com](mailto:1tiarara794@gmail.com)

---

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk menganalisis berbagai risiko yang mungkin timbul selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menghadapi risiko multidimensi yang mencakup ranah operasional, kesehatan, dan digital. Risiko operasional meliputi fasilitas yang tidak memadai, kesiapan guru, dan inefisiensi penjadwalan. Risiko kesehatan telah meningkat secara signifikan sejak pandemi COVID-19, yang mengharuskan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan adaptasi pembelajaran hibrida. Sementara itu, risiko digital meliputi masalah keamanan siber, privasi data siswa, dan keterbatasan kompetensi guru dalam teknologi pendidikan (Mariani & Wijayanti, 2022).

**Kata Kunci:** Analisis Risiko, Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Belajar Mengajar, di Sekolah.

---

### **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah merupakan proses yang kompleks dan dinamis karena melibatkan berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti tenaga pendidik, peserta didik, sarana prasarana, serta dukungan teknologi. Dalam konteks pendidikan modern, muncul berbagai risiko yang dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran, termasuk risiko operasional, risiko kesehatan, dan risiko digital. Ketiga bentuk risiko ini menuntut adanya analisis risiko yang sistematis untuk memastikan kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan (Tan & Hiew, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi titik balik penting dalam penyelenggaraan pendidikan, karena memperlihatkan bahwa banyak sekolah belum memiliki kesiapan menghadapi perubahan mendadak menuju sistem pembelajaran daring (Mariani & Wijayanti, 2022). Perubahan tersebut menuntut adaptasi cepat dalam hal penggunaan teknologi pembelajaran dan pengelolaan infrastruktur digital. Selain itu, isu keamanan data dan keterbatasan literasi digital di kalangan guru menjadi tantangan signifikan dalam era transformasi digital pendidikan (Al-Khalifa & Hasan, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pengelolaan risiko yang komprehensif untuk mendukung keberlanjutan proses pendidikan di era digital yang penuh ketidakpastian dan perubahan cepat.

Penerapan manajemen risiko dalam konteks pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi potensi gangguan sejak dulu, baik yang bersumber dari aspek internal seperti kelemahan manajerial dan sumber daya manusia, maupun eksternal seperti perubahan kebijakan dan kondisi sosial ekonomi (Ramadhani et al., 2021). Langkah mitigasi yang efektif memungkinkan sekolah untuk meminimalkan dampak risiko terhadap proses belajar mengajar, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan. Selain itu, penerapan manajemen risiko yang bersifat partisipatif - dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua - menciptakan budaya tanggung jawab bersama dalam menjaga mutu pendidikan (Wijaya et al., 2023). Kolaborasi ini juga memperkuat kapasitas adaptif sekolah dalam menghadapi perubahan lingkungan belajar, seperti transisi menuju pembelajaran digital dan penerapan kebijakan baru. Dengan demikian, analisis risiko tidak hanya menjadi instrumen administratif semata, tetapi juga merupakan bagian integral dari strategi pengelolaan mutu pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kinerja, resiliensi institusi, dan keberlanjutan proses pembelajaran di masa depan.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Tiga jurnal internasional yang relevan dipilih sebagai sumber utama, masing-masing membahas kesejahteraan guru dan siswa, keterlibatan pembelajaran daring, dan pedagogi digital. Pemilihan jurnal didasarkan pada relevansi topik dan kualitas publikasi akademik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko berdasarkan temuan dalam literatur. Tidak terdapat populasi dan sampel dalam bentuk kuantitatif, karena data dikumpulkan dari isi jurnal

yang telah melalui proses peer-review dan publikasi akademik. Data utama diperoleh dari isi jurnal yang telah melalui proses *peer-review* dan publikasi ilmiah, sehingga hasil analisis memiliki dasar akademik yang kuat untuk menggambarkan hubungan antara kesejahteraan, partisipasi, serta tantangan pedagogi digital dalam konteks pendidikan masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa risiko dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu risiko operasional, risiko kesehatan, dan risiko digital. Risiko operasional berkaitan dengan aspek manajerial dan teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti keterlambatan jadwal, ketidaksiapan guru dalam mengelola proses belajar, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung efektivitas pembelajaran tatap muka maupun daring. Risiko kesehatan semakin menjadi perhatian sejak munculnya pandemi COVID-19, yang menuntut sekolah untuk menerapkan protokol kesehatan secara ketat, mengembangkan sistem pembelajaran daring yang adaptif, serta memperhatikan kesejahteraan fisik dan mental peserta didik (Ramadhani et al., 2021). Sementara itu, risiko digital muncul seiring meningkatnya ketergantungan pada teknologi informasi dalam proses pendidikan. Risiko ini meliputi ancaman keamanan data siswa, potensi serangan siber terhadap sistem sekolah, serta kesenjangan literasi digital antara guru dan peserta didik yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran berbasis teknologi (Al-Khalifa & Hasan, 2024).

Strategi mitigasi risiko dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas proses pendidikan di tengah dinamika perubahan lingkungan belajar. Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain peningkatan kompetensi guru dalam manajemen risiko melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan kapasitas digital, penerapan kebijakan keamanan siber di sekolah untuk melindungi data serta sistem pembelajaran daring, dan partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan — termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua — dalam penyusunan rencana kontinjensi pembelajaran (Wijaya et al., 2023). Pendekatan kolaboratif ini memperkuat kesadaran risiko dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan pendidikan. Selain itu, implementasi sistem manajemen risiko sekolah yang berkelanjutan terbukti meningkatkan kesiapan institusi menghadapi potensi gangguan, menjaga efektivitas proses belajar, serta membangun budaya keselamatan dan ketangguhan di lingkungan pendidikan (Mariani & Wijayanti, 2022).

Dari sisi manajemen, kurangnya perencanaan pembelajaran yang matang dan lemahnya koordinasi antar guru dapat menjadi faktor penghambat pencapaian tujuan pendidikan. Ketidakefisienan dalam pengelolaan jadwal, distribusi tugas, serta komunikasi internal dapat menimbulkan risiko operasional yang berdampak pada efektivitas kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, risiko teknologi semakin meningkat seiring dengan ketergantungan terhadap perangkat digital dan jaringan internet yang sering kali tidak stabil, terutama dalam konteks pembelajaran daring. Kondisi ini dapat mengganggu kontinuitas proses belajar serta menurunkan motivasi peserta didik. Selain itu, risiko keamanan fisik, seperti bencana alam, kebakaran, atau gangguan eksternal, juga berpotensi mengancam keselamatan siswa dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah. Risiko kesehatan pun tidak dapat diabaikan, khususnya terkait penyebaran penyakit menular pascapandemi yang menuntut penerapan protokol kesehatan berkelanjutan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko pendidikan yang komprehensif menjadi keharusan. Proses ini mencakup identifikasi, analisis, mitigasi, dan evaluasi risiko secara berkala untuk membantu sekolah mengantisipasi serta meminimalkan dampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, sekaligus mewujudkan lingkungan belajar yang aman, kondusif, dan berkelanjutan.

### PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah berpotensi menghadapi berbagai risiko yang dapat menghambat efektivitas proses pendidikan. Risiko-risiko tersebut dapat dikategorikan menjadi empat dimensi utama, yaitu risiko operasional, kesehatan, teknologi, dan sosial. Risiko operasional muncul akibat keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya fasilitas belajar, kesiapan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum, serta ketidakefisienan dalam manajemen sekolah (Fung et al., 2025). Faktor ini dapat menurunkan mutu pembelajaran dan menimbulkan ketimpangan capaian akademik antar sekolah. Risiko kesehatan juga menjadi isu krusial, terutama selama dan setelah pandemi COVID-19, yang menuntut sekolah untuk memiliki kebijakan mitigasi dan rencana kontinjensi yang terencana dengan baik (Gao & Guo, 2025).

Selain itu, risiko teknologi menjadi semakin signifikan seiring meningkatnya ketergantungan pada sistem pembelajaran daring dan penggunaan perangkat digital di sekolah. Tantangan utama yang muncul meliputi keamanan data pribadi siswa, kesenjangan digital antar wilayah atau kelompok sosial, serta keterbatasan literasi teknologi di kalangan guru dan tenaga pendidik (Deepika, 2025). Ketiga faktor ini dapat menghambat efektivitas penerapan teknologi pendidikan serta menimbulkan risiko baru yang berpotensi mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar. Di sisi lain, risiko sosial juga memiliki dampak yang besar, terutama akibat ketimpangan akses terhadap sarana pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga, serta ketidaksiapan siswa menghadapi perubahan model pembelajaran baru. Untuk mengantisipasi hal tersebut, strategi mitigasi risiko yang disarankan meliputi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan manajemen risiko pendidikan, evaluasi berkala

terhadap sistem keamanan digital sekolah, serta pembentukan satuan tugas khusus yang berfokus pada manajemen risiko pendidikan (Anwari & Suzianti, 2025).

Dari aspek lingkungan, potensi bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan tanah longsor dapat mengancam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Gangguan ini tidak hanya berdampak pada kerusakan infrastruktur pendidikan, tetapi juga pada keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik. Selain itu, risiko sosial seperti konflik antar peserta didik, praktik perundungan (*bullying*), serta ketidakharmonisan hubungan antara pihak sekolah dan masyarakat sekitar turut berpengaruh terhadap iklim belajar yang kondusif. Lingkungan sosial yang tidak stabil dapat menurunkan motivasi siswa dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Untuk mengurangi dampak tersebut, sekolah perlu mengimplementasikan strategi manajemen risiko yang komprehensif melalui tahapan identifikasi, analisis, mitigasi, dan pemantauan risiko secara berkelanjutan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah untuk lebih siap dalam menghadapi potensi krisis dan memastikan kelangsungan pembelajaran di berbagai situasi darurat (Rahim & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, penerapan manajemen risiko yang terencana tidak hanya memperkuat sistem tata kelola sekolah, tetapi juga menjamin keamanan, efektivitas, serta peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ningsih et al., 2023).

## KESIMPULAN

Analisis risiko dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) harus menjadi bagian integral dari sistem manajemen sekolah modern. Melalui pendekatan yang sistematis, berbasis data, dan partisipatif, sekolah dapat mengantisipasi berbagai potensi gangguan yang dapat memengaruhi keberlangsungan proses pendidikan. Pendekatan ini membantu institusi pendidikan membangun kesiapsiagaan dalam menghadapi ketidakpastian, baik yang disebabkan oleh faktor internal seperti manajemen dan kesiapan guru, maupun eksternal seperti perubahan teknologi dan situasi darurat. Hasil berbagai studi menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia, kualitas infrastruktur, serta sistem manajemen risiko yang adaptif menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, produktif, dan tangguh (Ramadhani et al., 2021). Risiko operasional, kesehatan, dan digital harus dikelola secara terpadu melalui pelatihan kompetensi guru, penerapan teknologi yang aman, dan kebijakan mitigasi yang terukur (Al-Khalifa & Hasan, 2024). Sekolah yang menerapkan sistem manajemen risiko secara berkelanjutan terbukti lebih tangguh menghadapi perubahan, baik akibat krisis kesehatan global maupun tuntutan transformasi digital pendidikan (Wijaya et al., 2023). Oleh karena itu, manajemen risiko tidak sekadar menjadi prosedur administratif, tetapi fondasi strategis bagi sistem pendidikan yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khalifa, H. S., & Hasan, R. (2024). Transformasi digital dan tantangan keamanan siber dalam pendidikan: Sebuah tinjauan sistematis. *Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 29(2), 245–262.
- Anwari, R., & Suzianti, A. (2025). Mengembangkan gugus tugas manajemen risiko berbasis sekolah: Sebuah kerangka kerja untuk ketahanan pendidikan. *Jurnal Manajemen Risiko dan Pendidikan*, 8(1), 45–59.
- Deetika, S. (2025). Tantangan literasi digital dan keamanan siber di kalangan guru dalam sistem pendidikan daring. *Jurnal Internasional Teknologi dan Masyarakat Pendidikan*, 28(2), 134–148.
- Mariani, L., & Wijayanti, D. (2022). Kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 15–27.
- Fung, A., Chik, P. P. M., & Lee, M. (2025). Risiko operasional dan manajemen dalam persekolahan pascapandemi: Pelajaran dari sistem pendidikan Asia-Pasifik. *Jurnal Internasional Manajemen Pendidikan*, 39(1), 88–104.
- Gao, L., & Guo, X. (2025). Manajemen risiko kesehatan dan perencanaan kontingensi sekolah di era pasca-COVID-19. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 55–70.
- Kim, L. E., & Asbury, K. (2020). ‘Seperti karpet yang ditarik dari bawah Anda’: Dampak COVID-19 terhadap guru di Inggris selama enam minggu pertama karantina wilayah di Inggris. *British Journal of Educational Psychology*, 90(4), 1062–1083.
- Martin, F., & Bolliger, D. U. (2018). Keterlibatan itu penting: Persepsi siswa tentang pentingnya strategi keterlibatan dalam lingkungan pembelajaran daring. *Online Learning Journal*, 22(1), 205–222.
- Ningsih, R., Prasetyo, D., & Lestari, M. (2023). Implementasi manajemen risiko sekolah untuk meningkatkan penjaminan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 87–102.
- Ramadhani, S., Putra, Y., & Nugroho, B. (2021). Kerangka kerja manajemen risiko untuk lembaga pendidikan: Membangun

- ketahanan melalui strategi proaktif. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Internasional*, 7(3), 198–212
- Redecker, C., & Punie, Y. (2017). Kerangka kerja Eropa untuk kompetensi digital pendidik: DigCompEdu. Kantor Publikasi Uni Eropa.
- Rahim, A., & Kurniawan, F. (2024). Strategi mitigasi risiko lingkungan dan sosial dalam perencanaan manajemen bencana sekolah. *Jurnal Internasional Pendidikan Bencana*, 9(1), 55–70.
- Tan, S. C., & Hiew, W. (2020). Analisis risiko dalam manajemen sekolah: Mengintegrasikan ketahanan digital dan operasional. *Jurnal Pendidikan Asia-Pasifik*, 40(4), 512–530.
- Wijaya, H., Kusumah, D., & Rahmawati, L. (2023). Pendekatan partisipatif dalam analisis risiko pendidikan dan penjaminan mutu. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(2), 101–118.